

Strategi Inovatif Guru dalam Membantu Anak Tuna Wicara Belajar dan Berkomunikasi di Sekolah Dasar

Lia Novanda Fitri¹, Muhammad Abduh²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹lianovandafitri8121@gmail.com

Abstrak

Tuna Wicara merupakan individu yang memiliki keterbatasan bicara atau kesulitan berbicara yang tidak dapat menggunakan bahasa lisan atau alat komunikasi verbal secara normal. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah diperlukan bagaimana metode pembelajaran dan pola komunikasi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar anak berkebutuhan khusus tuna wicara khususnya di sekolah dasar reguler non inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana metode yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah belajar dan kesulitan komunikasi terhadap anak berkebutuhan khusus tuna wicara. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan subjek penelitian diambil dari kepala sekolah, guru kelas, siswa kelas II SD N 04 Tawangmangu. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa ada beberapa kesulitan belajar dan komunikasi yang dialami oleh anak tuna wicara diantaranya yaitu anak merasa tidak nyaman jika mendapat lembar kerja yang berbeda, kesulitan melakukan kegiatan bersama, kesulitan menyampaikan ide dan gagasan secara langsung, kesulitan memahami perintah lisan, sulit mengekspresikan diri dan dengan melakukan tindakan. Dengan adanya permasalahan tersebut guru melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kesulitan belajar dan komunikasi pada anak berkebutuhan khusus tuna wicara di sekolah dasar reguler. Diantaranya yaitu melakukan pembelajaran berdeferensiasi, melakukan pendekatan intensif, memberikan tambahan materi, menggunakan metode khusus seperti berbisik dan membuat lembar kerja khusus. Dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat untuk guru dalam menghadapi anak tuna wicara disekolah dasar non inklusi.

Kata kunci: Tuna Wicara, Kesulitan Belajar, Sekolah Dasar, Komunikasi

Pendahuluan

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang secara alami memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan hidup dalam kelompok. Interaksi sosial membantu kita membangun hubungan, belajar dari orang lain, dan mengembangkan identitas sosial (Listia, 2015). Hal tersebut memerlukan komunikasi sesama manusia. Dalam setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung (Masdul, 2018). Komunikasi manusia sangat kompleks dan memainkan peran penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, proses komunikasi melibatkan tiga komponen penting, yaitu sumber pesan (komunikator), pesan, dan penerima pesan (komunikan). Komunikasi yang sering dilakukan oleh masyarakat yaitu komunikasi verbal atau melalui kata-kata dan bahasa. Akan tetapi tidak semua orang dapat melakukan komunikasi secara verbal seperti halnya anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan dalam berkomunikasi (Putri et al., 2021).

Dinamika komunikasi antar individu merujuk pada proses kompleks yang terjadi selama interaksi komunikasi antar dua atau lebih. Aspek penting dalam dinamika komunikasinya antar individu diantaranya pengirim dan penerima, pesan, saluran komunikasi, konteks, feedback, dan tujuan komunikasi. Namun yang menjadi persoalan tidak semua individu memiliki kesempurnaan dalam perkembangan fisik yaitu anak-anak yang menghadapi tantangan fisik, kognitif, atau emosional yang membuat mereka berbeda dari anak-anak yang perkembangannya normal. (Putri et al., 2021).

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal pendidikan atau perawatan karena kondisi fisik, mental, atau emosional yang berbeda dari anak-anak pada umumnya (Abdullah & Nandiyah, 2013). Dalam hal pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat berbeda. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap umat manusia tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UU RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, yaitu pendidikan luar biasa (Fauzan et al., 2021).

Pendidikan luar biasa yang dimaksud adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki kekurangan fisik (difabel) seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, kekurangan mental (tunagrahita), ataupun tuna wicara. Salah satunya yaitu sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan di mana anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK), diajak untuk belajar bersama dengan anak-anak tanpa kebutuhan khusus dalam lingkungan yang sama. Tujuan utama sekolah inklusi adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan mereka (Darma & Rusyidi, 2015). Dengan adanya sekolah inklusi dapat membantu anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak tuna wicara.

Tuna wicara adalah individu yang memiliki keterbatasan bicara atau kesulitan dalam berbicara yang tidak dapat menggunakan bahasa lisan atau alat komunikasi verbal secara normal (Akhmad et al., 2021). Untuk berkomunikasi, tuna wicara seringkali menggunakan berbagai teknik atau alat komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat, papan komunikasi dengan gambar atau huruf, perangkat bantu komunikasi elektronik, atau aplikasi komunikasi khusus di perangkat mobile atau computer. Dukungan dan pengembangan alat komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan individu tersebut sangat penting untuk membantu mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (Pasek Suyadnya et al., 2018). Penting untuk memahami bahwa setiap individu tuna wicara adalah unik dan pendekatan komunikasi harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka yaitu menggunakan komunikasi non-verbal.

Dalam proses belajar mengajar komunikasi sangat penting. Seperti halnya bagi anak tuna wicara. Di sekolah dasar regular non inklusi guru memiliki keterbatasan fasilitas dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan anak tuna wicara. Seperti halnya saat penyampaian materi guru harus bisa menjelaskan dan memberikan perintah yang jelas kepada anak tuna wicara. Kemudian dalam bersosialisasi dengan teman, anak tuna wicara juga merasa kesulitan saat ingin menyampaikan apa yang mereka ingin sampaikan karena terbatasnya kemampuan untuk berkomunikasi. Hal itulah yang menyebabkan adanya kesulitan belajar yang di alami oleh anak tuna wicara. Maka dari itu guru harus mempunyai strategi khusus dalam mengatasi masalah belajar dan komunikasi pada anak tuna wicara.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menangani masalah komunikasi terhadap anak tuna wicara, ditemukan bahwa metode-metode yang digunakan untuk memudahkan anak tuna wicara memiliki pengaruh yang signifikan (Khamdi, 2022). Beberapa sekolah inklusi juga dapat menangani anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode dan alat bantu yang

memadai sehingga pola komunikasi dapat berjalan baik saat pembelajaran berlangsung (Agustin, 2019). Namun beberapa sekolah dasar regular non inklusi merasa kesulitan dalam menangani anak tuna wicara terutama dalam belajar (Maya Nuraini Faiza, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana metode yang tepat digunakan untuk memudahkan anak tuna wicara dalam melakukan komunikasi yang berdampak pada proses belajar di sekolah dasar regular non inklusi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana metode yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah belajar dan kesulitan komunikasi terhadap anak tuna wicara di sekolah dasar regular non inklusi. Penelitian ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana metode yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah belajar dan komunikasi pada anak tuna wicara di sekolah dasar sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dan berpengaruh terhadap anak berkebutuhan khusus untuk memudahkan dalam berkomunikasi dan memudahkan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar regular non inklusi.

Metode

Penelitian kualitatif dipilih sebagai jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendalami bagaimana metode yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah belajar dan komunikasi anak tuna wicara di sekolah dasar. Karakteristik utama dari penelitian kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan, memahami dan menjelaskan fenomena dengan detail tanpa menggunakan data non-angka (Yuni, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Tumangkeng & Maramis, (2022) fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu.

Dalam memperoleh data primer yang menjadi data pokok dalam sebuah penelitian untuk mengetahui permasalahan yang ada melalui penerapan teknik observasi, peneliti melakukan kunjungan secara langsung ke lokasi penelitian di SDN 04 Tawangmangu, Karanganyar. Hal tersebut dilakukan guna memperoleh data yang valid dan akurat sesuai yang diamati oleh peneliti. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik wawancara mendalam tentang adaptasi belajar anak tuna wicara, kesulitan belajar anak tuna wicara dan kesulitan komunikasi anak tuna wicara yang dilakukan terhadap informan yakni kepala sekolah, guru kelas I & II dan siswa kelas II SDN 04 Tawangmangu. Informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian (Andhini, 2017). Kemudian dalam memperoleh data sekunder peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang berguna untuk melengkapi perolehan data dalam penelitian. Adapun tahapan analisis data yang digunakan peneliti yakni reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan.

Hasil

Adaptasi Belajar Anak Tuna Wicara

1. Hasil Wawancara kepala Sekolah
Ibu N “ Anak tuna wicara dapat beradaptasi dengan baik di sekolah, baik dalam kegiatan akademik maupun non akademik, walaupun anak tersebut sedikit kesulitan beradaptasi dengan proses pembelajaran karena tidak ada guru pendamping khusus dan alat bantu yang memadai. Namun guru disini berusaha dengan melakukan pembelajaran diferensiasi”
2. Hasil Wawancara Guru Kelas I

Ibu A “Bisa, untuk pembelajaran sendiri anak berkebutuhan khusus tidak dapat disamakan dengan silabus anak-anak yang lain, saya ingin kematangan emosinya bisa terasah. Dulu kadang-kadang karena kekurangan komunikasi anak tersebut mengekspresikan diri dengan hentakan, pukulan sehingga mengagetkan teman yang aman, namun dengan berjalannya waktu anak tersebut bisa mengekspresikan dengan aman. Dia adalah anak yang ceria, dia tidak minder dan sedih berkepanjangan”

3. Hasil Wawancara Guru Kelas II

Ibu E “Bisa beradaptasi, jika diminta untuk maju dia aktif dan mau kedepan, kemudian jika ada kegiatan mencontoh misalnya menulis dari halaman 12-13 dia bisa melakukannya, namun untuk berkomunikasi secara langsung tidak bisa”

4. Hasil Wawancara Siswa Kelas II

Siswa D “Biasanya itu ibu guru memperhatikan dia bu, ibu guru juga memberikan tugas yang berbeda, jadi dia bisa menyesuaikan dengan kegiatan yang ada di sekolah bu”

Hal tersebut di perkuat dengan observasi yang di lakukan oleh peneliti di sekolah. Pada hari senin anak berkebutuhan khusus tersebut antusias dalam melaksanakan kegiatan upacara. Kemudian di sekolah tersebut setiap pagi mengadakan hafalan surat bersama sebelum pembelajaran dimulai, terlihat anak berkebutuhan khusus tersebut mengikuti kegiatan dengan khidmad. Setiap hari jumat juga ada senam bersama di mana kegiatan tersebut di lakukan di pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, anak tuna wicara juga mengikuti kegiatan tersebut dengan baik, anak tersebut bisa menirukan gerakan senam dengan baik dan benar. Dalam kegiatan beribadah, anak berkebutuhan khusus juga ikut melaksanakan seperti yang di lakukan oleh teman-teman lainnya. Pada saat pembelajaran anak tuna wicara juga dapat mengikuti dengan baik, pada saat istirahat dia juga bermain dengan teman-teman. Teman-teman sekelasnya juga memperlakukan anak tersebut dengan baik, mereka sering membantu dalam mengerjakan tugas, berbagi makanan, dan bermain bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak tuna wicara dapat beradaptasi dengan baik di sekolah.

Kesulitan Belajar Anak Tuna Wicara

1. Hasil Wawancara Guru Kelas I

Ibu A “Walaupun dikelas tidak ada teman-teman yang menjauhi dia, namun ada hari-hari tertentu ketika dia merasa lesu karena apa yang dilakukan berbeda dengan teman-teman sekelasnya. Kadang-kadang jika saya melakukan worksheet, lembar kerja untuk dia berbeda, saya lihat sepertinya dia lebih nyaman jika lembar kerjanya sama dengan teman-temannya, dengan metode dia melihat yang teman lainnya lakukan, namun saya ingin ada kebermaknaan dia mampu memahami apa yang dia kerjakan bukan sekedar melihat temannya jadi hasilnya sama dengan teman-teman lainnya. Disitu dia merasa lesu kok beda kenapa buat aku kok beda seperti itu, walaupun itu kesulitan kita besarkan hatinya kalau itu bukan masalah, kita perbanyak kegiatan bersama. Dia sangat suka bercerita”

2. Hasil Wawancara Guru Kelas II

Ibu E “Ada beberapa kesulitan, ketika saya menyampaikan sesuatu secara lisan dia tidak langsung paham, kemudian dia tidak bisa maksimal dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dia juga kesulitan saat kegiatan berhubungan dengan pengucapan secara lisan, saya juga merasa kesulitan karena tidak ada guru pendamping khusus dan rpp tersendiri kita hanya berpacu dengan yang ada di kemendikbud”

3. Hasil Wawancara Siswa Kelas II

Siswa F “Dia tidak bisa melakukan hal-hal seperti teman-teman yang lain bu, seperti saat mengerjakan tugas, lembar kerja dia selalu berbeda, dan ibu guru pasti selalu mendekati dia untuk menjelaskan apa tugas dia”

Hal tersebut di perkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Anak tuna wicara secara keseluruhan dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Akan tetapi ada beberapa masalah belajar yang dialami seperti anak tersebut kesulitan saat ingin menyampaikan ide dan gagasan secara langsung, kemudian saat pembelajaran berlangsung masing-masing siswa akan di berikan lembar kerja namun untuk anak tuna wicara di bedakan pada saat itulah anak tersebut akan merasa sedih mungkin karena lembar kerjanya berbeda. Saat pembelajaran berlangsung anak tuna wicara juga kesulitan saat guru memberikan perintah secara lisan untuk menulis dia biasanya mencontoh milik teman sebangkunya.

Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Tuna Wicara

1. Hasil Wawancara Guru Kelas I

Ibu A “Ada beberapa cara yang saya lakukan diantaranya saya membuat lembar kerja tersendiri untuk dia, seperti yang saya katakan tadi dia lebih senang saat bercerita, jadi saya menyampaikan beberapa mater dengan bercerita. Selain itu saya juga menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, dia tidak bisa dikatakan standar dengan teman-teman lainnya dengan pembelajaran diferensiasi kebutuhan dia ya itu tadi melatih kematangan emosional dia, kepercayaan diri dia”

2. Hasil Wawancara Guru Kelas II

Ibu E “Saya biasanya melakukan tambahan materi sepulang sekolah walaupun hanya membaca, melafalkan huruf alfabeth. Saya juga menggunakan metode pendekatan secara intensif, seperti saat pembelajaran berlangsung saya sering mendekati dia, dia akan lebih paham jika saya melakukan dengan cara berbisik kepadanya”

Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Guru melakukan pendekatan intensif dengan anak berebutuhan khusus tuna wicara dengan cara mendekatinya. Kemudian guru sering memberikan contoh-contoh nyata dalam menjelaskan materi hal tersebut mempermudah anak tuna wicara dalam memahami materi. Guru juga menggunakan pendekatan-pendekatan yang dirasa mempermudah anak berkebutuhan khusus tuna wicara dalam memahami materi belajar seperti membuat materi yang berbeda, kemudian membuat lembar kerja yang berbeda, dan mendesain pembelajaran yang menarik.

Kesulitan Komunikasi Anak Tuna Wicara Dalam Pembelajaran

1. Hasil Wawancara Guru Kelas I

Ibu A “Dia kesulitan saat ingin mengucapkan kata-kata secara lisan, namun ada beberapa kata yang bisa dia ucapkan seperti makan, pagi, namun belum bisa satu kalimat, dan mimik bibirnya sudah bisa dibaca. Saat dia mengekspresikan diri dia akan melakukan tindakan seperti mendekati ibu guru, kemudian menarik jilbab atau baju. ”

2. Hasil Wawancara Guru Kelas II

Ibu E “Sebenarnya kalau cuma satu dua kata dia kadang-kadang bisa mengucapkan seperti makan walaupun tidak begitu jelas. Saya bisanya menggunakan gesture seperti gerakan tangan atau tubuh, kalau untuk bahasa isyarat saya belum bisa karena bukan ahlinya jadi agak sulit untuk melakukannya”

3. Hasil Wawancara Siswa Kelas II

Siswa B “Kalau kita sering main bersama bu, kita berbicara dengan gerakkan tangan, seperti mengajak makan kita pegang sendok dan diarahkan kemulut seperti itu bu, kalau tidak jika ingin melakukan sesuatu atau pergi kita menggandeng tangan dia bu ”

Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung. Didapatkan bahwa anak tuna wicara kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung, ia biasanya menggunakan bahasa isyarat sederhana seperti gerakan tangan

saat berkomunikasi. Namun kadang-kadang anak tersebut dapat mengucapkan beberapa kata yang mudah seperti makan, pagi, nama dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran sendiri saat kegiatan berkelompok anak tersebut juga kesulitan dalam mengerjakan tugas karena keterbatasan komunikasi yang dia miliki. Kemudian saat anak tersebut ingin melakukan sesuatu biasanya anak tersebut melakukan kegiatan fisik seperti menarik baju atau hijab ibu guru.

Upaya Kesulitan Komunikasi Anak Tuna Wicara Dalam Pembelajaran

1. Hasil Wawancara Guru Kelas I

Ibu A “Biasanya saya memberikan tambahan latihan untuk pengucapan vokal yang dilakukan setelah pembelajaran selesai, jadi saya tulis huruf apa yang tidak bisa diucapkan dengan jelas dan mimik bibirnya tidak jelas, kemudian kalau saat pembelajaran berlangsung saya melakukan pendekatan yang intensif dan menggunakan gesture dan gerakan tangan tapi bukan bahasa isyarat dan Alhamdulillah sedikit demi sedikit dia sudah bisa mengucapkan dan memahami tentang vokal”

2. Hasil Wawancara Guru Kelas I

Ibu E “Yang saya lakukan yaitu menggunakan gerakan tangan dan menunjukkan dengan barang atau yang lainnya. kemudian saya juga mendekatinya jika ada yang ingin dia sampaikan”

3. Hasil Wawancara Siswa Kelas II

Siswa D “Saya dan teman-teman biasanya langsung menunjukkan dan mengajaknya bu”

Siswa F “Menunjukkan dengan gerakan bu”

Hal tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran berlangsung. Guru melakukan pendekatan intensif dimana guru dan anak tersebut sering berkomunikasi dengan berbisik. Jadi saat guru menjelaskan materi atau lembar kerja kepada anak tuna wicara, guru melakukannya dengan membisikkan perintah tersebut kepada anak yang bersangkutan. Hal tersebut sangat membantu anak tersebut dalam pembelajaran. Saat pembelajaran selesai guru juga melakukan kegiatan tambahan untuk anak tersebut, seperti kegiatan belajar mengenal huruf vokal, kegiatan tersebut berdampak kepada anak sehingga dapat mengucapkan satu, dua patah kata yang sederhana.

Pembahasan

Kesulitan adaptasi pembelajaran anak tuna wicara

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan bahwa anak tuna wicara pada awal sekolah merasa kesulitan. Namun dengan berjalannya waktu adaptasi anak tuna wicara berjalan dengan baik. Seperti yang dikatakan ibu kepala sekolah dimana pihak sekolah mengusahakan bagaimana anak tersebut dapat bersekolah di SD N 04 Tawangmangu berdampak pada anak tersebut, anak tersebut kini sudah naik kelas II dimana dapat dikatakan bahwa adaptasi yang dilakukan dapat memberikan rasa nyaman terhadap anak tersebut.

Menurut (Mirasandi et al., 2019) ada beberapa adaptasi yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus seperti adaptasi kurikulum yang dilakukan sesuai dengan tuntutan, kondisi, dan kebutuhan di masyarakat yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Seperti yang dilakukan oleh SD N 04 Tawangmangu dimana proses pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran disesuaikan dengan anak tuna wicara tersebut.

Guru kelas juga melakukan beberapa cara yaitu memberikan pembelajaran berdiferensiasi, silabus yang digunakan juga berbeda, dan guru juga memberikan rasa nyaman kepada anak tersebut dengan melakukan kegiatan yang dapat mengasah kematangan emosi.

Dalam mengatasi adaptasi belajar anak tuna wicara, guru kelas menggunakan pembelajaran perdiferensiasi. Seperti memberikan materi yang berbeda dan membuat lembar

kerja khusus. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan guru untuk mengajar siswa dengan memperhatikan perbedaan individual mereka seperti kemampuan, minat, dan gaya belajar dimana hal tersebut mencakup strategi pengajaran dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa untuk memaksimalkan pemahaman dan pencapaian mereka, akan membantu anak tuna wicara untuk beradaptasi dengan baik pada saat pembelajaran (Marzoan, 2023).

Menurut Pranoto & Muallifah, (2022) guru kelas memiliki peran penting dalam mengatasi anak berkebutuhan seperti tuna wicara, mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam belajar di sekolah dasar, penting untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kenyamanan anak tuna wicara dalam pembelajaran akan berdampak pada kematangan emosi yang dimiliki. Menurut Martika, (2024) kematangan emosi penting dalam membantu mereka mengatasi tantangan komunikasi mereka. Ini melibatkan pengembangan pemahaman diri, kemampuan untuk mengelola emosi, dan keterampilan sosial sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dengan adanya pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan khusus dan mendukung seperti terapi wicara, intervensi perilaku dan dukungan psikososial akan mengasah kematangan emosi anak tuna wicara sehingga anak tersebut tidak menggunakan hentakan atau pukulan saat mengekspresikan diri.

Anak tuna wicara pada saat pertama mengikuti kegiatan di sekolah khususnya pada saat pembelajaran berlangsung, dia sering mengekspresikan diri dengan hentakan atau pukulan. Hal tersebut membuat anak-anak lainnya tidak nyaman. Penting untuk memahami bahwa perilaku seperti itu biasanya merupakan cara anak untuk berkomunikasi atau mengatasi kesulitan, bukan tindakan yang disengaja atau bermaksud menyakiti orang lain. Menurut Puspitaningtyas, (2020) pada saat anak tuna wicara berinteraksi dengan orang yang baru maka mereka cenderung melakukan pukulan, hentakan, atau menepuk karena anak tersebut belum sepenuhnya mengenal dan beradaptasi.

Kesulitan Belajar Anak Tuna Wicara

Kesulitan belajar yang pertama yaitu pada proses pembelajaran dimana anak tuna wicara menerima kegiatan yang berbeda seperti memiliki lembar kerja yang berbeda dan kegiatan pembelajaran yang berbeda anak tersebut merasa tidak nyaman. Disini guru akan melakukan beberapa alternatif seperti membuat lembar kerja yang menarik perhatian anak tuna wicara, kemudian guru juga menjelaskan bagaimana kegiatan yang dilakukan anak tuna wicara dengan metode yang menyenangkan sehingga anak tuna wicara akan merasa nyaman dan tidak masalah jika lembar kerja dan kegiatan yang dilakukannya berbeda dengan teman lainnya. Menurut (Darmayanti & Wibowo, 2014) dengan menyertakan gambar, simbol, atau papan tulis digital dapat memberikan dukungan yang lebih signifikan dalam pembelajaran anak tuna wicara.

Saat di dalam kelas banyak sekali kegiatan yang dilakukan bersama seperti makan bersama, kemudian membersihkan kelas bersama, dan kegiatan pembelajaran yang beraneka ragam. Pada saat-saat tertentu anak tuna wicara tidak bisa melakukan kegiatan bersama seperti jika melakukan kegiatan ice breaking bernyanyi anak tuna wicara hanya bisa diam. Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan bersama dengan anak tuna wicara diantaranya yaitu bermain permainan non-verbal, melakukan aktivitas seni, melakukan olahraga aktivitas fisik dan mengerjakan proyek kolaboratif. Disini penting untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak tuna wicara, serta menyediakan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk memastikan pengalaman yang positif (Al Irsyadi et al., 2021).

Pada saat proses pembelajaran berlangsung ada beberapa kegiatan yang tidak bisa diikuti oleh anak tuna wicara seperti presentasi hasil kerja kelompok di depan kelas secara lisan. Dalam

hal ini anak tuna wicara hanya bisa ikut kedepan kelas saja tanpa menjelaskan hasil yang di peroleh. Anak tuna wicara memang menghadapi tantangan unik dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Penting untuk mencari cara yang sesuai untuk mendukung mereka agar tetap dapat berpartisipasi dan merasa termasuk di lingkungan sekolah. Ada beberapa hal yang menyebabkan anak tuna wicara tidak dapat melakukan kegiatan seperti anak lainnya yaitu adanya gangguan komunikasi, keterbatasan dalam berbicara, kurangnya dukungan, dan perkembangan individu yang berbeda. Menurut Terza Travelancya D.P, (2022) dengan menyediakan dukungan yang sesuai, memahami kebutuhan individu mereka dan mempromosikan inklusi di sekolah, anak tuna wicara dapat merasa lebih termasuk dan memiliki kesempatan untuk berkembang secara penuh di lingkungan pendidikan

Kesulitan yang keempat yaitu tidak bisa menyampaikan ide dan gagasan secara lisan. Kesulitan dalam menyampaikan ide dan gagasan secara lisan pada anak tuna wicara bisa di sebabkan oleh keterbatasan komunikasi verbal mereka. Saat di dalam kelas anak tuna wicara cenderung melakukan tindakan saat ingin menyampaikan ide dan gagasan. Sesekali anak tersebut akan mendekati guru dan menarik baju atau hijab jika ingin menyampaikan ide dan gagasan. Menurut (Sihotang, E.V., Nainggolan, I.S., Herlina, 2023) dalam mengatasi masalah belajar dimana seorang anak tuna wicara mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide dan gagasan secara langsung memerlukan pendekatan yang sensitif dan terfokus pada kebutuhan mereka dan guru juga perlu menggunakan pengalaman pendidikan khusus dan terpadu sebagai pengalaman teknologi dukungan psikologis dan pedagogis peserta dalam proses pendidikan. Selain itu guru juga bisa menggunakan dukungan visual untuk membantu anak tuna wicara dalam menyampaikan ide dan gagasan secara langsung.

Kesulitan yang kelima yaitu kesulitan dalam memahami perintah lisan. Anak tuna wicara sering menghadapi kesulitan dalam memahami perintah lisan karena hambatan dalam penerimaan pemrosesan informasi verbal. Anak tuna wicara pada saat pembelajaran cenderung diam karena saat guru menyampaikan informasi secara lisan dia merasa tidak mengerti. Untuk membantu mereka, penting untuk menggunakan metode komunikasi alternative seperti bahasa isyarat, gambar, atau teknologi bantu dengar. Menurut Pudjastawa, Kusweni, Bastian, & Malang, (2023) penggunaan komunikasi alternatif lebih menyenangkan dan menarik untuk anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, memberikan dukungan visual dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka. Terapi wicara dan intervensi pendidikan khusus juga dapat bermanfaat dalam mengatasi kesulitan ini.

Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Tuna Wicara

Pembuatan lembar kerja khusus untuk anak tuna wicara adalah pendekatan yang baik dalam mendukung kebutuhan mereka. Lembar kerja yang disesuaikan dapat mencakup gambar, symbol, atau instruksi yang lebih visual untuk membantu anak tuna wicara memahami dan menyelesaikan tugas dengan lebih baik. Seperti yang disampaikan oleh Inayah, Cahyaningtyas, & Kusumadewi, (2021) dukungan visual seperti cerita bergambar memudahkan siswa dalam mempelajari materi selain itu siswa juga merasa senang dan tertarik dengan materi yang di berikan. Jadi sertakan dukungan visual seperti gambar, simbol, atau papan tulis digital untuk membantu anak mengorganisir dan menyampaikan ide mereka secara lebih jelas. Selain itu lembar kerja ini dapat dirancang untuk memperkuat keterampilan komunikasi, keterampilan sosial, atau keterampilan akademis lainnya yang menjadi fokus pembelajaran. Dengan memberikan dukungan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan individu mereka, guru dapat membantu anak tuna wicara mencapai potensi mereka secara maksimal (Grahito, 2016).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru untuk menyajikan materi pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda dari setiap siswa. Ini melibatkan penggunaan materi yang disesuaikan dan

penyesuaian tugas untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami dan menguasai materi pembelajaran. Menurut Marzoan,(2023) pembelajaran berdiferensiasi pada anak tuna wicara melibatkan penggunaan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi mereka. Guru dapat menggunakan metode komunikasi alternative, seperti AAC (Augmentative and Alternative Communication), menggunakan gambar, simbol, atau bahasa isyarat untuk mendukung pemahaman dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Selain itu, mempertimbangkan tingkat kemampuan dan minat individual anak seperti memberikan dukungan tambahan dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif bagi anak tuna wicara. Guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dengan mempromosikan kesadaran dan pengertian tentang kebutuhan beragam anak di kelas, serta mendorong interaksi sosial yang positif. Guru juga dapat mengelola kelas secara inovatif dengan merencanakan model, metode dan strategi yang di gunakan pada saat pembelajaran agar komunikasi dapat berjalan dengan baik (Abdullah Ali, 2022).

Pemberian materi tambahan kepada anak tuna wicara akan sangat penting. Dalam hal ini guru tidak memberikan materi akademis melainkan materi tentang keterampilan yang dimiliki oleh anak tuna wicara. Seperti pelatihan vokal, latihan keterampilan sosial, pemahaman emosi dan aktivitas sensorik. Dalam hal ini guru perlu melakukan dukungan individu kepada anak tuna wicara agar semangat dalam mengikuti tambahan materi yang diberikan. Berikan dukungan dan bantuan individual kepada anak sesuai dengan kebutuhan mereka, dukungan yang diberikan akan memiliki dampak positif dalam prestasi belajar anak (Grahito, 2016).

Pada saat pembelajaran berlangsung gunakan pendekatan intensif untuk memudahkan dalam komunikasi. Guru biasanya mendekatinya dan berkomunikasi dengan berbisik. Guru sering mendekati anak tuna wicara saat pembelajaran berlangsung, hal tersebut bertujuan untuk memantau perkembangan yang dilakukan oleh anak tuna wicara. Guru sesekali memberikan motivasi dan penguatan positif seperti apresiasi atas apa yang anak kerjakan. Penguatan positif akan memberikan dampak yang bagus terhadap kesiapan anak tuna wicara dalam memahami perintah secara lisan (Anisak et al., 2023). Pendekatan intensif ini harus di personalisasikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak serta dilakukan secara konsisten dan terarah.

Saat menyampaikan sesuatu secara lisan guru akan menggunakan metode berbisik kepada anak tuna wicara. Dengan melakukan seperti itu anak tuna wicara akan lebih paham tentang maksud dan tujuan yang di sampaikan. Dalam hal ini guru bisa berkomunikasi dengan orang tua untuk membantu dalam perkembangan yang di alami anak. Menurut Lestari, Novianti, Zen, & Husna, (2024) peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak tuna wicara, orang tua menjadi pendukung pertama yang di perlukan untuk mengembangkan aspek komunikasi yang dimiliki oleh anak tersebut.

Kesulitan Komunikasi Anak Tuna Wicara

Pada pembelajaran berlangsung anak tuna wicara tersebut kesulitan saat ingin mengucapkan kata-kata secara lisan. Anak tuna wicara memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal, mereka memiliki karakteristik keterlambatan dalam bahasa bicara mereka cenderung mengamati gerak bibir lawan bicara (Karenina et al., 2024). Saat ingin mengekspresikan perasaannya anak tuna wicara cenderung melakukan tindakan seperti jika ingin makan anak tersebut mengerakkan tanggannya kemulut. Kemudian menggunakan gesture tubuh lainnya jika akan mengekspresikan perasaannya. Anak tersebut kadang-kadang melakukan gerakan-gerakan yang sulit dipahami oleh guru maupun temannya. Dia hanya bisa melakukan gerakan-gerakan sederhana seperti menunjuk atau pergi kesuatu tempat dengan temannya. Pada saat pembelajaran anak tuna wicara akan berkomunikasi dengan melakukan bahasa isyarat sederhana dengan menggerakkan tubuhnya.

Menurut Ahsin et al., (2019) guru dapat menggunakan inovasi pembelajaran dengan menggunakan alat bantu terapi wicara bagi anak tuna wicara, mereka cenderung berkomunikasi dengan cara bahasa isyarat sederhana seperti gerakan tubuhnya. Guru memiliki peran penting dalam mengatasi kesulitan komunikasi pada anak tuna wicara di sekolah dasar.

Dalam berkomunikasi anak tuna wicara sering menggunakan gesture tubuh sederhana pada saat pembelajaran berlangsung. Meskipun gesture tubuh dapat menjadi alternatif yang efektif untuk berkomunikasi bagi anak tuna wicara, ada beberapa kesulitan yang dihadapi seperti keterbatasan dalam ekspresi, penafsiran yang berbeda, keterbatasan dalam interaksi sosial, kesulitan dalam mendapatkan perhatian, dan tingkat keterampilan yang berbeda. Mengikuti dan memahami kesulitan ini penting dalam memberikan dukungan yang tepat kepada anak tuna wicara dalam menggunakan gesture tubuh sebagai alat komunikasi

Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Komunikasi Anak Tuna Wicara

Memberikan tambahan pelatihan vokal pada anak tuna wicara dapat melibatkan berbagai metode termasuk terapi wicara dan latihan vokal. Pada tahap ini guru mempunyai buku khusus untuk memantau perkembangan pengucapan vokal yang dilakukan oleh anak tuna wicara. Guru akan menuliskan huruf apa yang tidak bisa diucapkan dan huruf apa yang sudah bisa diucapkan. Dalam memberikan pelatihan penting untuk bekerja sama dengan ahli terapi wicara dan spesialis pendidikan khusus untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tersebut. Menurut Pudjastawa et al., (2023) Libatkan spesialis pendidikan khusus untuk memberikan saran dan dukungan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kolaborasi dengan ahli dapat meningkatkan sensori pada saat pembelajaran berlangsung. Libatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak dan berbagi strategi yang efektif yang dapat diterapkan di rumah. Menjaga komunikasi dengan orang tua akan sangat membantu dalam mengatasi masalah tersebut, sekolah juga dapat membuat program untuk tetap berkomunikasi dan melakukan kontrol dengan orang tua (Sulistyo Nugroho & Minsih, 2021).

Pada saat pembelajaran berlangsung gunakan pendekatan intensif untuk memudahkan dalam komunikasi. Guru biasanya mendekatinya dan berkomunikasi dengan berbisik. Hal itu dapat memudahkan anak tuna wicara dalam memahami maksud dan tujuan yang disampaikan. Berikan penguatan positif ketika anak berhasil memahami dan mengikuti perintah dengan benar. Penguatan positif akan memberikan dampak yang bagus terhadap kesiapan anak tuna wicara dalam memahami perintah secara lisan (Anisak et al., 2023). Pendekatan intensif ini harus dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak serta dilakukan secara konsisten dan terarah.

Menggunakan gesture dan gerakan tangan dapat menjadi cara yang efektif untuk mendukung komunikasi anak tuna wicara saat pembelajaran. Beberapa strategi yang dapat digunakan yaitu :

- a. Menggunakan gerakan tangan untuk membantu anak memahami instruksi atau konsep yang diajarkan
- b. Membuat gerakan tangan terkait dengan kata-kata atau frasa untuk membantu anak mengingat kosakata
- c. Menggunakan gesture tangan untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan
- d. Mendorong anak untuk mengembangkan gesture tangan mereka sendiri

Penting untuk memastikan bahwa penggunaan dan gerakan tangan ini dilakukan secara konsisten dan dipertahankan dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar dan komunikasi pada anak tuna wicara di sekolah dasar non inklusi mendapatkan beberapa hasil. Yang pertama terkait dengan adaptasi anak tuna wicara dalam pembelajaran dilakukan dimana hal tersebut akan berdampak pada kematangan emosi sehingga akan mempengaruhi bagaimana anak tuna wicara dalam mengekspresikan dirinya. Yang kedua terkait dengan kesulitan belajar anak tuna wicara ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru yaitu membuat lembar kerja khusus, melakukan pembelajaran berdiferensiasi (seperti pendekatan visual, penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, kerja kelompok dan kolaborasi, diferensiasi instruksi, penggunaan bahasa isyarat, materi adaptif, penilaian yang fleksibel, pendekatan berbasis cerita, dan lingkungan kelas yang mendukung), memberikan materi tambahan (materi yang dapat di berikan yaitu disesuaikan dengan perkembangan anak jika dirasa perlu tambahan materi seperti calistung maka berikan tambahan materi sesuai dengan kebutuhan anak tuna wicara), melakukan pendekatan intensif, dan menggunakan metode berbisik untuk menyampaikan pesan. Yang ketiga terkait kesulitan komunikasi anak tuna wicara dalam pembelajaran ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan latihan tambahan pengucapan vokal, melakukan pendekatan intensif, dan menggunakan gesture tubuh atau gerakan tangan untuk memperjelas komunikasi (seperti memberikan instruksi makan, maka guru bisa menggerakkan tangan seperti akan makan dan lain sebagainya). Dengan adanya upaya-upaya tersebut tidak terlepas dari dukungan orang tua, dimana orang tua juga memiliki peran penting untuk perkembangan anak tuna wicara di sekolah. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mendalami tentang eksplorasi metode pembelajaran baru, tentang efektivitas metode pembelajaran inovatif, seperti penggunaan teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) untuk meningkatkan kemampuan belajar dan komunikasi anak tuna wicara di sekolah dasar.

References

- Abdullah Ali. (2022). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Eksperimental : Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 20–27. <https://doi.org/10.58645/Eksperimental.V10i2.219>
- Abdullah, & Nandiyah. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Agustin, I. (2019). : *Jurnal Pendidikan Dasar Volume Iii, Nomor 2, November 2019 E-Issn: 2614-4417. Iii*(November), 72–80.
- Ahsin, M., Ristiyani, R., & Lusianti, D. (2019). *Making Speech Therapy Aids For Children With Special Needs*. <https://doi.org/10.4108/Eai.20-8-2019.2288162>
- Akhmad, F., Ediansyah, P., Fitriah, J., Faramaida, E., & Purwanto, J. (2021). Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi Abk Tuna Wicara. *Masaliq*, 1(3), 156–163. <https://doi.org/10.58578/Masaliq.V1i3.59>
- Al Irsyadi, F. Y., Susanti, L. D., & Kurniawan, Y. I. (2021). Game Edukasi Belajar Huruf Hijaiyah Untuk Anak Kelas 2 Di Sekolah Luar Biasa Yayasan Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara Surakarta. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.54082/Jiki.7>
- Andhini, N. F. (2017). Metodologi, Subjek, Dan Objek Penelitian. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Anisak, D., Fitri, N., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. 5, 2135–2140.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian*

- Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>
- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., Firdaus, A. A., & Dahlan, U. A. (2021). Sejarah Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Menuju Inklusi. *Pensa : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 496–505. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Grahito, W. A. (2016). Korelasi Motivasi Belajar Dan Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Ilmu Alamiah Dasar Mahasiswa Prodi Pgsd. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 122–126.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/2768/3511>
- Inayah, N., Cahyaningtyas, A. P., & Kusumadewi, R. F. (2021). *Interactive Pictorial Story As Learning Media For Third Grade Students*. 35–47.
<https://doi.org/10.23917/ppd.v8i1.12299>
- Karenina, M., Marlina, L., Saputra, D. A. A., & Andriani, O. (2024). Menganalisis Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang tunawicara Di Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No.(2), 100–108.
- Khamdi, N. (2022). Sarung Tangan Cerdas Sebagai Translator Bahasa Isyarat Untuk Tuna Wicara. *Jurnal Elektro Dan Mesin Terapan*, 8(Vol. 8 No. 2 (2022)), 113–122.
<https://doi.org/10.35143/elementer.v8i2.5485>
- Lestari, N. H., Novianti, D., Zen, F., & Husna, D. (2024). *Model Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara Di Sbn 1 Kulon Progo*. 3(1).
- Listia, W. N. (2015). Anak Sebagai MakhluK Sosial. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 1(1), 14–23. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jhp/article/view/9278>
- Martika, T. (2024). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresivitas Siswa Dengan Hambatan Emosi Dan Perilaku Di Surakarta. *Speed Journal : Journal Of Special Education*, 7(2), 80–85. <https://doi.org/10.31537/speed.v7i2.1609>
- Marzoan. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–122.
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran Learning Communication. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1–9.
- Maya Nuraini Faiza, D. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.
- Mirasandi, P., Salim, A., Akhyar, M., & Widyastono, H. (2019). *Adaptasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kota Surakarta*. 6(1), 26–27.
- Pasek Suyadnya, I. W., Wijaya Adi Candra, I. P., Agus Nugraha Ginarsa, N., & Suartika, I. M. (2018). Alat Bantu Komunikasi Terintegrasi Bagi Penyandang Tuna Wicara Berbasis Sensor Gerak Dan Openwrt. *Jurnal Spektrum*, 5(2), 176.
<https://doi.org/10.24843/spektrum.2018.v05.i02.p22>
- Pranoto, B., & Muallifah. (2022). The Role Of The Inclusion Class Teacher In Guidance And Counseling For Child With Special Needed (Case Study At Islamic Sdi Aisyah, Jatinom Blitar). *Jares (Journal Of Academic Research And Sciences)*, 7(2), 26–31.
<https://doi.org/10.35457/jares.v7i2.2412>
- Pudjastawa, A. W., Kusweni, R., Bastian, H., & Malang, S. (2023). *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa Anak Tuna Rungu-Wicara*. 11(2), 128–145.
<https://doi.org/10.15294/piwulang.v11i2.68442>
- Puspitaningtyas, A. R. (2020). Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdn 4 Kilensari. *Education Journal : Journal Educational Research And Development*, 4(2), 163–170.
<https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.350>

- Putri, T. A., Rahmawati, U., & Rosihan, A. (2021). *Keluarga Dan Lingkungannya (Studi Pada Anak Penyandang Tunawicara Di Desa Lunggaian Kecamatan Lubuk Batang) Communication Patterns Of Children With Disabilities With Their Families And Their Environment (Study On Children With Disabilities In Lunggaian. 02, 36–46.*
- Sihotang, E.V., Nainggolan, I.S., Herlina, E. . (2023). Motivasi Tenaga Pendidik Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi, 1(2), 111–119.*
- Sulistyo Nugroho, W., & Minsih. (2021). Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 2(1), 111–117.* <https://doi.org/10.51494/jpdf.V2i1.414>
- Terza Travelancya D.P. (2022). Analisis Kebutuhan Dan Perilaku Abk Tunawicara Dalam Pembelajaran Matematika Di Sdlb Pgri Wonoasih Probolinggo. *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan Dan Sains, 3(1), 142–150.* <https://doi.org/10.55210/Al-Fikru.V3i1.801>
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi : Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah, 23(1), 14–32.*
- Wijaya, A., Studi, P., Pemerintahan, I., Ilmu, F., Dan, S., & Riau, U. I. (2019). Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Riau Universitas Islam Riau. *Peranan Dinas Kesehatan Indragiri Hilir Dalam Pengawasan Depot Air Minum Di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir, 1–122.* <https://repository.uir.ac.id/11305/1/167310148.pdf>
- Yuni. (2017). Analisis Peran Religiusitas Dalam Peningkatan Akuntabilitas Dan Transparansi Lembaga Amil Zakat (Studi Kasus Pada Rumah Zakat Jakarta Timur). *Stie Indonesia Jakarta, 2014, 1–9.*

---Halaman ini sengaja dikosongkan---